



Optimalisasi Kerja Sama TNI AU Dan Angkatan Udara India Guna Meningkatkan Profesionalisme Personel Angkatan Udara Dalam Rangka Mendukung Negara

*(Optimizing Cooperation Between the Indonesian Air Force and the Indian Air
Force to Improve the Professionalism of Air Force Personnel
in Order to Support the Country)*

Amit Kumar Chauhan, Budi Santoso, Mhd Halkis

Prodi Strategi Pertahanan Udara, FSP, Unhan RI

Email: amit.indonesia.jakarta@gmail.com

Abstrak. Kemitraan India-Indonesia telah berkembang selama lebih dari dua ribu tahun, mencakup perdagangan, budaya, politik, dan keamanan. Hubungan awal berbasis perdagangan membawa pengaruh budaya dan agama, terlihat dalam arsitektur dan bahasa Indonesia. Selama kolonialisme, hubungan berubah tetapi solidaritas tumbuh saat mereka berjuang untuk kemerdekaan, dengan kedua negara mendukung perjuangan satu sama lain. Setelah merdeka, hubungan formal dibentuk, dengan fokus pada *Non-Blok* dan inisiatif ekonomi. Perjanjian perdagangan bebas memperkuat hubungan ekonomi. Meski kerja sama pertahanan udara belum optimal, potensi untuk kolaborasi lebih lanjut tetap tinggi, termasuk dalam latihan militer bersama, pasukan khusus, dan program pertukaran personel. Tesis ini mengkaji bagaimana kerja sama antara TNI Angkatan Udara (TNI AU) dan Angkatan Udara India (IAF) dapat dioptimalkan untuk meningkatkan profesionalisme personel dalam mendukung pertahanan negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara, tinjauan literatur, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi hubungan sejarah, kepentingan bersama, dan strategi pertahanan. Studi ini menyoroti manfaat memanfaatkan kesamaan pesawat dan praktik operasional untuk meningkatkan interoperabilitas dan kesiapan. Selain itu, dibahas pula tantangan dan peluang dalam menyelaraskan kepentingan strategis, meningkatkan keamanan regional, dan membina kemitraan pertahanan berkelanjutan di kawasan Indo-Pasifik. Tesis ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat hubungan bilateral dan meningkatkan kemampuan pertahanan kedua angkatan udara melalui upaya kolaboratif, saling pengertian, dan keselarasan strategis.

Kata Kunci: Kemitraan India-Indonesia, TNI Angkatan Udara, Angkatan Udara India, Kerja Sama Militer, Non-Blok, Keamanan Regional.

Abstract. *The India-Indonesia partnership has evolved over two millennia, encompassing trade, culture, politics, and security. Early trade-based relations brought cultural and religious influences, evident in Indonesian architecture and language. During colonial times, the relationship changed but solidarity grew as both nations supported each other's independence struggles. After gaining independence, formal relations were established, focusing on Non-Aligned Movement and economic initiatives. Free trade agreements further strengthened economic ties. While air defense cooperation remains suboptimal, there is potential for further collaboration, including joint military exercises, special forces, and personnel exchange programs. This thesis examines how cooperation between the Indonesian Air Force (TNI AU) and the Indian Air Force (IAF) can be optimized to enhance personnel professionalism in support of national defense. A qualitative descriptive approach is employed, incorporating interviews, literature reviews, and document analysis to explore historical ties, shared interests, and defense strategies. The study highlights leveraging aircraft similarities and operational practices to enhance interoperability and readiness. It also discusses the challenges and opportunities in aligning strategic interests, improving regional security, and fostering sustainable defense partnerships in the Indo-Pacific. The thesis provides recommendations to strengthen bilateral ties and improve defense capabilities through collaborative efforts, mutual understanding, and strategic alignment.*

Keywords: *India-Indonesia Partnership, Indonesian Air Force, Indian Air Force, Military Cooperation, Non-Aligned Movement, Regional Security.*

1. Pendahuluan.

Kemitraan antara India dan Indonesia mencakup spektrum yang luas, termasuk perdagangan, budaya, politik, dan keamanan. Dengan lebih dari dua ribu tahun interaksi, hubungan ini telah menciptakan landasan yang kaya dan beragam untuk kerja sama saat ini dan di masa depan (Nirmala, 2020). Perdagangan menjadi bentuk kolaborasi awal, di mana pedagang India tiba di kepulauan Indonesia sebelum abad ke-13, membawa barang-barang seperti rempah-rempah, tekstil, dan perhiasan dari Gujarat. Perdagangan ini juga membawa pengaruh signifikan dalam hal agama dan budaya. Pengaruh India sangat terlihat dalam warisan budaya dan arsitektur Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Penyebaran budaya dan agama dari India ke Nusantara memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan agama masyarakat setempat, termasuk bahasa, arsitektur, dan seni. Dengan adanya interaksi yang intens antara pedagang India dan masyarakat lokal, terbentuklah hubungan erat

yang kemudian memengaruhi perkembangan peradaban di Nusantara selama berabad-abad (Ricklefs, 2001). Candi megah seperti Borobudur dan Prambanan yang dibangun pada abad ke-9 menjadi bukti kuat pertukaran budaya yang mendalam. Bahasa Sanskerta dan aksara India juga berpengaruh pada perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Era kolonial membawa perubahan besar pada dinamika hubungan antara India dan Indonesia, yang mempengaruhi interaksi politik, ekonomi, dan budaya (Rachmawati, 2018). Kedua negara berada di bawah kekuasaan kolonial Eropa—India di bawah Inggris dan Indonesia di bawah Belanda—dan perjuangan mereka untuk meraih kemerdekaan menciptakan solidaritas di antara gerakan nasionalis kedua negara. Pemimpin seperti Mahatma Gandhi dan Sukarno saling menginspirasi dalam upaya anti-kolonial mereka. Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dari Belanda pada tahun 1945, sementara India meraih kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1947. India menjadi salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Dukungan timbal balik ini menjadi dasar bagi hubungan yang kuat setelah periode kolonial. Setelah kemerdekaan, India dan Indonesia menjalin hubungan diplomatik formal pada tanggal 3 Maret 1951. Pada masa itu, India, di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru, berperan penting dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kedua negara kemudian menjadi mitra erat dalam Gerakan Non-Blok (GNB), sebuah inisiatif untuk menjauhkan diri dari blok kekuatan besar yang terlibat dalam Perang Dingin. Mereka juga membentuk hubungan ekonomi dan budaya yang erat serta saling mendukung dalam berbagai forum internasional. Hubungan ini diperkuat melalui kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke India dan partisipasi aktif kedua negara dalam Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 di Bandung, yang menjadi landasan solidaritas Asia-Afrika dan semangat kerja sama Selatan-Selatan (Suryadinata, 1998).

Pada periode pasca-kolonial awal, keterlibatan mereka ditandai dengan kerja sama erat dalam kerangka Gerakan Non-Blok (GNB). India dan Indonesia memiliki peran kunci dalam pembentukan GNB, sebuah aliansi internasional yang muncul selama Perang Dingin dengan tujuan untuk menjaga jarak dari blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Keterlibatan India dalam gerakan ini dipimpin oleh Perdana Menteri Jawaharlal Nehru, sementara Presiden Sukarno menjadi wakil utama Indonesia. Bersama pemimpin dari Mesir (Gamal Abdel Nasser), Yugoslavia (Josip Broz Tito), dan Ghana (Kwame Nkrumah), mereka dianggap sebagai pendiri gerakan ini yang resmi diluncurkan pada KTT GNB pertama di Beograd, Yugoslavia, pada tahun 1961. Sebelumnya, prinsip-prinsip dasar GNB telah dibahas pada Konferensi Asia-Afrika yang diadakan di Bandung, Indonesia, tahun 1955, di mana India dan Indonesia memainkan peran utama dalam merumuskan prinsip-prinsip seperti kemandirian politik, non-intervensi, dan kedaulatan negara. GNB menjadi platform bagi negara-negara berkembang untuk mengekspresikan kepentingan mereka dalam tatanan dunia yang didominasi oleh dua kekuatan besar. Bagi India dan Indonesia, gerakan ini mencerminkan komitmen mereka terhadap perdamaian dunia, solidaritas antarbangsa, dan peran aktif dalam diplomasi internasional, meskipun ada ketegangan ideologis global (M. P. Singh, 2008).

Di bidang ekonomi, Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara India dan ASEAN, dengan Indonesia sebagai anggota utama, menjadi tonggak penting dalam memperkuat hubungan ekonomi. FTA yang ditandatangani pada tahun 2011 ini bertujuan untuk mengurangi tarif dan hambatan perdagangan, memfasilitasi pertukaran barang dan jasa yang lebih besar.

Meskipun India dan Indonesia memiliki potensi besar untuk kerja sama yang lebih erat di sektor pertahanan udara, kenyataan menunjukkan bahwa kerja sama antara TNI-AU (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara) dan IAF (Indian Air Force) belum sepenuhnya dioptimalkan. Ketidakadaan latihan tahunan bersama

antara kedua angkatan udara ini menunjukkan adanya kekosongan dalam program-program strategis yang biasanya diisi oleh latihan tempur bersama, baik menggunakan pesawat tempur, pesawat angkut, atau helikopter. Hal ini berpotensi mengurangi kemampuan interoperabilitas dan pemahaman operasional yang diperlukan dalam menjaga keamanan kawasan, terutama di Indo-Pasifik. Banyak negara lain di kawasan ini, seperti Australia dan Singapura, secara rutin melibatkan pasukan udara mereka dalam latihan bilateral dan multilateral untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman satu sama lain, sementara Indonesia dan India masih belum memanfaatkan potensi ini secara penuh (Affairs, 2018).

Dalam hal pasukan khusus, seperti Kopasgat dari TNI-AU dan unit Pasukan Khusus dari IAF, latihan bersama hampir tidak pernah dilakukan. Latihan semacam ini sangat penting dalam memperkuat kemampuan bersama dalam operasi udara khusus, yang mencakup kemampuan serangan cepat, penguasaan pangkalan udara musuh, serta operasi penyelamatan tempur. Banyak negara lain di kawasan ini telah memulai inisiatif untuk latihan pasukan khusus, yang terbukti meningkatkan responsif terhadap ancaman teroris dan operasi militer non-konvensional. Dengan tidak adanya latihan tersebut, kedua negara kehilangan kesempatan untuk memperkuat kemampuan dalam bidang ini. Terakhir, program pertukaran kadet atau peserta pelatihan pada tahap awal pendidikan militer juga tidak terjalin antara kedua angkatan udara. Banyak negara, termasuk Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, memiliki program semacam ini yang memungkinkan kadet dari berbagai negara untuk saling belajar dan berinteraksi pada tahap awal karier mereka. Program semacam ini dapat membantu membangun hubungan jangka panjang yang kuat, meningkatkan saling pengertian, dan menciptakan generasi pemimpin militer yang memiliki hubungan personal dan profesional yang kuat sejak dini. Tanpa program semacam ini, potensi kerja sama masa depan antara TNI-AU dan IAF berisiko terhambat (Brewster, 2020).

2. Tinjauan Pustaka

India dan Indonesia memiliki kemitraan bilateral yang telah berlangsung lama, lebih dari dua milenium, yang berakar kuat pada perdagangan, budaya, politik, dan keamanan. Interaksi historis antara kedua negara, khususnya melalui pedagang

India, berkontribusi pada pertukaran barang, keyakinan agama, dan praktik budaya, yang secara signifikan memengaruhi masyarakat Indonesia, terutama di Jawa dan Bali. Candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan menjadi simbol abadi dari perpaduan budaya ini (Nirmala, 2020; Ricklefs, 2001).

Selama masa kolonial, kedua negara mengalami dominasi Eropa—India di bawah Inggris dan Indonesia di bawah Belanda—yang mendorong rasa anti-kolonialisme bersama. Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi dan Sukarno saling menginspirasi, memperkuat hubungan ketika kedua negara berjuang untuk meraih kemerdekaan (Rachmawati, 2018). India adalah salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dan kedua negara menjadi pemain kunci dalam Gerakan Non-Blok (M. P. Singh, 2008).

Di era modern, India dan Indonesia telah memperkuat hubungan ekonomi, terutama melalui Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-India (Sikdar & Nag, 2011), serta meningkatkan kerja sama keamanan untuk menghadapi ancaman regional. Namun, kerja sama militer, khususnya antara angkatan udara, masih belum mencapai potensi maksimal, dengan pertukaran personel dan pelatihan bersama yang terbatas (Panda, 2013).

Dalam mengeksplorasi cara untuk mengoptimalkan kerja sama antara Angkatan Udara India (IAF) dan Angkatan Udara Indonesia (TNI AU) guna meningkatkan profesionalisme personel, beberapa masukan utama akan menjadi dasar penelitian ini. Masukan-masukan tersebut mencakup peraturan perundang-undangan kedua negara, kerangka teoritis, data dan fakta yang relevan, serta lingkungan strategis global, regional, dan nasional. Bersama-sama, mereka menawarkan wawasan penting tentang bagaimana hubungan militer bilateral dapat diperkuat untuk mendukung tujuan pertahanan negara. Bagian-bagian berikut merangkum faktor-faktor utama yang akan membimbing analisis ini, memastikan pemahaman menyeluruh tentang konteks dan alasan di balik kurang optimalnya kerja sama antara kedua angkatan udara.

Ideologi Pancasila, yang menjadi dasar filosofis Indonesia, mewakili nilai-nilai

etika inti yang mendukung persatuan nasional, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman. Ideologi ini menjadi landasan kebijakan domestik dan luar negeri Indonesia, dengan fokus pada penyelesaian konflik secara damai dan mempromosikan kerja sama global. Demikian pula, Wawasan Nusantara, yang mencerminkan identitas Indonesia sebagai negara kepulauan, sangat penting untuk menjaga persatuan dan kedaulatan nasional, terutama dalam masalah-masalah pertahanan. Konstitusi Indonesia tahun 1945 memperkuat prinsip-prinsip ini, menekankan pentingnya melindungi kedaulatan dan keamanan nasional. Di sisi lain, Konstitusi India, yang diadopsi pada tahun 1950, menjadi dasar bagi strategi pertahanan negara tersebut, termasuk peran penting yang dimainkan oleh Angkatan Bersenjata dalam menjaga keamanan nasional. Kebijakan pertahanan kedua negara, yang dipengaruhi oleh sejarah dan budaya, berfokus pada perlindungan integritas teritorial, kedaulatan, dan otonomi strategis, menciptakan peluang untuk kolaborasi bersama dalam pelatihan dan operasi pertahanan.

Landasan Konsepsional, khususnya melalui Wawasan Nusantara dan prinsip-prinsip inti Konstitusi India, menjadi pijakan strategi pertahanan nasional dan memberikan panduan untuk kerja sama antara kedua negara. Filsafat kedua negara menekankan pada persatuan dan kedaulatan, yang sangat penting dalam menjalin kemitraan pertahanan internasional. Selain itu, kebijakan pertahanan seperti Undang-Undang Pertahanan Indonesia tahun 2002 dan Prosedur Pengadaan Pertahanan India tahun 2016 menguraikan kerangka kerja operasional yang diperlukan untuk kerja sama bilateral, memastikan manfaat bersama dalam bidang teknologi pertahanan, pelatihan personel, dan upaya peningkatan kapasitas.

Teori Hubungan Internasional memberikan perspektif tentang dinamika kompleks kerja sama militer antara India dan Indonesia, yang dipengaruhi oleh kepentingan strategis dan kekhawatiran keamanan dalam sistem internasional. Sementara itu, teori Keamanan Regional menyoroti pentingnya organisasi internasional dan forum regional, seperti ASEAN, dalam memfasilitasi kerja sama militer. Platform seperti ADMM-Plus menawarkan jalur untuk kerja sama militer,

memungkinkan kedua angkatan udara untuk menyelaraskan strategi pertahanan mereka dalam konteks keamanan regional yang lebih luas. Teori Diplomasi Pertahanan lebih lanjut menekankan bagaimana sejarah bersama, hubungan budaya, dan identitas dapat memperdalam kemitraan pertahanan, memungkinkan kedua angkatan udara untuk membangun narasi kolaboratif dan terlibat dalam kegiatan militer bersama yang meningkatkan kesiapan operasional dan kemampuan personel.

Perjanjian bilateral, seperti Perjanjian Kerjasama Pertahanan (DCA) tahun 2018 dan Kemitraan Strategis Komprehensif, menjadi landasan bagi kolaborasi pertahanan yang sedang berlangsung, termasuk latihan militer bersama seperti Garuda Sakti dan Samudra Sakti, serta patroli maritim terkoordinasi seperti IND-INDO CORPAT. Inisiatif-inisiatif ini meningkatkan interoperabilitas operasional sekaligus mendukung keamanan maritim regional. Selain itu, kedua angkatan udara berbagi inventaris militer yang serupa, seperti pesawat Su-30 dan C-130, yang memungkinkan pertukaran teknis dan program pelatihan bersama, sehingga pada akhirnya meningkatkan profesionalisme personel angkatan udara.

Kedua negara menghadapi tantangan keamanan yang sama di kawasan Indo-Pasifik, termasuk ancaman keamanan maritim dan meningkatnya ketegangan geopolitik, khususnya terkait dengan tindakan China di Laut China Selatan. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya kerja sama pertahanan yang kuat untuk menjaga stabilitas regional dan melindungi jalur komunikasi laut (SLOC) yang vital. Organisasi regional seperti ASEAN dan IORA menyediakan kerangka penting untuk kerja sama semacam ini, memfasilitasi dialog multilateral dan upaya keamanan kolektif yang sejalan dengan strategi pertahanan kedua negara.

Analisis terhadap berbagai masukan seperti peraturan, landasan konseptual, kerangka teoritis, data, dan lingkungan strategis, memberikan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong kerja sama pertahanan antara Angkatan Udara India dan Indonesia. Dengan mempelajari faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kolaborasi antara kedua angkatan udara, meningkatkan profesionalisme personel, dan berkontribusi pada pertahanan

nasional kedua negara.

3. Metode Penelitian

Tulisan ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti didasarkan pada pengumpulan dan analisis data kualitatif seperti fakta, teori, dan literatur yang relevan. Untuk mengumpulkan data tersebut, dilakukan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap berbagai sumber dan media yang ada. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan yang dihadapi serta solusi potensial yang dapat diterapkan dalam rangka optimalisasi kerjasama antara personel TNI AU dan Angkatan Udara India. Dengan optimalisasi ini, diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme personel angkatan udara dalam rangka mendukung negara.

Makalah ini disusun dengan pendekatan komprehensif yang menggabungkan perspektif kepentingan nasional, analisis multidisiplin, dan kerangka teoritis yang kuat. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang isu-isu yang dibahas, yang memungkinkan penulis untuk mempertimbangkan implikasi kepentingan nasional, menganalisis masalah dari berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang berkelanjutan dan sejalan dengan tujuan nasional kedua negara secara keseluruhan.

4. Hasil dan Diskusi.

India dan Indonesia memiliki hubungan bilateral yang kuat yang dipengaruhi oleh sejarah panjang dan kedekatan budaya. Kedua negara berbagi pengalaman masa kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan, yang memperkuat solidaritas di antara mereka. Hubungan budaya ini juga diperkuat oleh pengaruh Hindu-Buddha di masa lalu dan interaksi diaspora. Kerjasama kedua negara ini mencakup bidang ekonomi, pertahanan, dan keamanan, yang memperlihatkan komitmen bersama untuk mendorong stabilitas dan kemakmuran di kawasan Indo-Pasifik (Menon, 2020).

Hubungan historis India dan Indonesia berlangsung lebih dari dua milenium, terutama melalui penyebaran agama Hindu dan Buddha. Pengaruh ini tercermin dalam seni dan arsitektur Indonesia, seperti Candi Borobudur dan Prambanan, yang menunjukkan integrasi pengaruh budaya India (Wibisono, 2023). Hubungan ini juga terlihat dalam kesenian tradisional Indonesia, seperti wayang kulit yang menceritakan epos India, Ramayana dan Mahabharata (Gautama & Suryanegara, 2022).

Secara politik, India dan Indonesia membangun hubungan setelah kemerdekaan mereka, dengan menjadi anggota pendiri Gerakan Non-Blok. Kedua negara berbagi visi mengenai Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka, serta berkomitmen terhadap perdamaian dan stabilitas regional. Pertukaran kunjungan tingkat tinggi memperkuat hubungan ini dan meningkatkan kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik (Smith, 2020b).

Hubungan ekonomi India dan Indonesia berkembang melalui perdagangan dan investasi. Indonesia adalah mitra dagang utama India di ASEAN, dengan perdagangan yang mencakup minyak, mesin, dan barang elektronik. Kedua negara juga berfokus pada diversifikasi produk dan peningkatan investasi di sektor farmasi, teknologi informasi, dan infrastruktur. Dukungan pemerintah bagi hubungan bisnis antar negara mendorong penguatan hubungan ekonomi jangka panjang (Brown, 2021).

Kerja sama pertahanan menjadi elemen penting dalam kemitraan India-Indonesia. Latihan militer bersama, pertukaran keahlian, serta diskusi strategis memperkuat kapabilitas pertahanan nasional masing-masing negara. Fokus utama adalah keamanan maritim di Indo-Pasifik, dengan perhatian khusus pada kebebasan navigasi dan patroli maritim untuk menjaga stabilitas di kawasan. Kolaborasi dalam tanggap bencana dan kontraterorisme juga memperkuat hubungan pertahanan ini (Jones, 2022).

India dan Indonesia berkolaborasi erat di forum internasional seperti PBB dan



G20, serta forum regional seperti ASEAN dan KTT Asia Timur. Mereka bekerja sama dalam isu-isu global, termasuk perubahan iklim dan keamanan internasional, seperti kontraterorisme. Kedua negara juga mendukung reformasi lembaga internasional seperti PBB agar lebih representatif terhadap kepentingan global saat ini (Williams, 2021). Kolaborasi ini mencerminkan komitmen kedua negara dalam menghadapi tantangan global dan regional secara bersama-sama, serta memperkuat hubungan bilateral di berbagai sektor.

4.1 Analisis Peraturan Perundang-Undangan.

Baik Pancasila Indonesia maupun nilai-nilai konstitusional India memiliki landasan etika yang kuat, menekankan persatuan, kedaulatan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Hubungan historis antara Pancasila dan konsep Bhinneka Tunggal Ika, serta filosofi bersama tentang inklusivitas dan perdamaian, memperkuat dasar ideologis untuk kerja sama. Prinsip ini mendorong penyelesaian konflik damai, menolak dominasi eksternal, dan menyelaraskan kebijakan pertahanan kedua negara untuk kolaborasi berbasis saling menghormati (Wahyudin, 2016).

Wawasan Nusantara di Indonesia menekankan pentingnya kedaulatan nasional dalam konteks geopolitik, sementara India menonjolkan integritas nasional melalui kedaulatan, sosialisme, dan sekularisme. Kedua negara memiliki landasan konseptual yang mendukung pertahanan kooperatif untuk menjaga stabilitas regional. Keduanya juga menawarkan kerangka kerja untuk operasi dan pelatihan bersama, menjamin keamanan wilayah kedaulatan mereka (Laksmiana & 2011).

Konstitusi Indonesia 1945 dan India 1950 menekankan pentingnya pertahanan nasional, memberi mandat bagi angkatan bersenjata untuk menjaga keamanan. Kedua negara aktif dalam upaya keamanan regional dan internasional, selaras dengan kerangka hukum yang memungkinkan kolaborasi pertahanan melalui latihan militer, pertukaran personel, dan perjanjian pertahanan (Mulyadi, 2020).

Undang-Undang Indonesia dan India memberikan dasar bagi kerja sama pertahanan internasional, dengan fokus pada pembangunan militer yang profesional dan modernisasi. Pengadaan pertahanan serta kolaborasi dalam penelitian dan pelatihan memperkuat kemampuan militer kedua negara (Sudarto & Budiono, 2019).

Anggota organisasi internasional seperti ASEAN dan IORA, keduanya mendorong kolaborasi militer melalui perjanjian seperti DCA 2018 dan ADMM-Plus. Ini memperkuat interoperabilitas IAF dan TNI AU, meningkatkan profesionalisme dan pengembangan kapasitas bersama.

Kedua negara menghadapi tantangan keamanan maritim di Indo-Pasifik, khususnya terkait ketegangan geopolitik dengan Tiongkok. Stabilitas regional membutuhkan kerja sama untuk menjaga jalur maritim. Patroli bersama, respons ancaman, dan kesadaran wilayah udara sangat penting untuk keamanan regional.

Landasan ideologis dan operasional mendukung kerja sama lebih erat antara IAF dan TNI AU. Dengan nilai-nilai yang sama, perjanjian bilateral, dan fokus pada keamanan maritim, kolaborasi ini penting untuk stabilitas regional dan kesiapan operasional kedua angkatan udara.

4.2 Implementasi Teori Keamanan Regional.

Teori Keamanan Regional menyoroti pentingnya dinamika regional dalam memahami dan mengatasi tantangan keamanan, serta bagaimana negara-negara dalam suatu wilayah berinteraksi, membentuk aliansi, dan menangani ancaman bersama. Penerapan teori ini dalam konteks kerja sama antara Angkatan Udara India (IAF) dan Angkatan Udara Indonesia (TNI AU) memperlihatkan sejumlah manfaat yang signifikan. Salah satu aspek penting adalah dalam mengatasi masalah keamanan bersama. India dan Indonesia, sebagai negara di kawasan Indo-Pasifik, menghadapi berbagai tantangan keamanan, termasuk sengketa maritim, terorisme, pembajakan, dan bencana alam. Kerja sama antara kedua angkatan udara memungkinkan koordinasi yang lebih baik dalam menghadapi ancaman tersebut, meningkatkan stabilitas dan keamanan regional (Pant, 2014). Selain itu, kedua negara memiliki

kepentingan maritim yang besar, terutama di Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Melalui kerja sama, mereka dapat meningkatkan kemampuan pengawasan dan patroli guna melindungi jalur laut yang kritis serta zona ekonomi eksklusif (Gopal & Alverdian, 2021).

Dalam hal meningkatkan stabilitas regional, kerja sama ini juga memainkan peran kunci. Teori Keamanan Regional menyatakan bahwa kerja sama antara kekuatan menengah dapat mencegah munculnya hegemoni regional, dan dalam hal ini, India dan Indonesia dapat bersama-sama mengimbangi potensi pelanggaran oleh negara-negara yang lebih kuat di kawasan Indo-Pasifik (Pant, 2014). Selain itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara IAF dan TNI AU dapat membantu membangun kepercayaan, mengurangi kemungkinan konflik, dan memperkuat hubungan yang lebih baik di kawasan yang sering dilanda ketegangan historis dan sengketa teritorial (Pant, 2014). Kerja sama ini juga dapat mempromosikan arsitektur keamanan regional yang lebih luas. Dengan berpartisipasi dalam organisasi multilateral seperti ASEAN, IORA, dan Quad, IAF dan TNI AU dapat menyelaraskan strategi militer mereka untuk mendukung inisiatif keamanan regional, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas kerangka kerja keamanan di kawasan tersebut (Pant, 2014).

Interoperabilitas merupakan manfaat lain yang signifikan dari kerja sama ini. Latihan bersama antara kedua angkatan udara memungkinkan mereka untuk menstandarisasi prosedur operasional, yang sangat penting dalam operasi gabungan, seperti misi bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana (HADR), di mana respons yang cepat dan terkoordinasi sangat diperlukan (Gopal & Alverdian, 2021). Kerja sama ini juga menciptakan manfaat dalam hal penggandaan kekuatan. Dengan menyatukan sumber daya, berbagi intelijen, dan melaksanakan operasi gabungan, IAF dan TNI AU dapat secara efektif meningkatkan kemampuan mereka tanpa perlu

menambah biaya yang signifikan (Pant, 2014). Peningkatan kapasitas juga menjadi salah satu hasil positif dari latihan bersama, di mana kedua angkatan udara dapat mengasah keterampilan teknis, kesiapan operasional, dan pemikiran strategis mereka, yang saling menguntungkan dan berkontribusi pada keamanan regional secara keseluruhan (Gopal & Alverdian, 2021).

Selain itu, kerja sama diplomatik antara IAF dan TNI AU juga memberikan sinyal yang kuat kepada kekuatan-kekuatan regional lainnya. Ini menunjukkan komitmen kedua negara terhadap keamanan regional, yang dapat berfungsi sebagai pencegah bagi potensi agresor dan meyakinkan negara-negara kecil di kawasan tersebut (Pant, 2014). Dalam konteks ancaman non-tradisional, seperti bencana alam dan terorisme, kerja sama ini sangat penting. Kerja sama dalam operasi tanggap bencana meningkatkan kemampuan kedua angkatan udara untuk merespons bencana dengan cepat dan tepat, sementara operasi kontraterorisme yang dilakukan secara bersama-sama membantu memperkuat keamanan di kawasan (Pant, 2014; Gopal & Alverdian, 2021). Secara keseluruhan, kerja sama antara IAF dan TNI AU, seperti yang diprediksi oleh Teori Keamanan Regional, berperan penting dalam mengatasi tantangan keamanan bersama, meningkatkan stabilitas, serta memperkuat arsitektur keamanan di kawasan Indo-Pasifik yang strategis.

4.3 Implementasi Teori Diplomasi Pertahanan.

Teori Diplomasi Pertahanan menekankan pentingnya interaksi militer-ke-militer untuk mencapai tujuan diplomatik dan strategis. Melalui pertukaran personel, pelatihan bersama, dan kerja sama militer, diplomasi pertahanan bertujuan untuk membangun kepercayaan, meningkatkan saling pengertian, dan mendorong stabilitas antarnegara. Dalam konteks Angkatan Udara India (IAF) dan Angkatan Udara Indonesia (TNI AU), penerapan teori ini menyoroti beberapa manfaat penting.

Pertama, kerja sama ini membangun kepercayaan dan keyakinan melalui pertukaran personel dan program pelatihan bersama, di mana personel kedua angkatan udara mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang budaya strategis, praktik operasional, dan proses pengambilan keputusan masing-masing. Hal ini membantu mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan hubungan bilateral (Gopal & Alverdian, 2021). Transparansi yang diciptakan oleh interaksi rutin juga penting untuk menghindari konflik di kawasan yang kompleks seperti Indo-Pasifik (Pant, 2014).

Selain itu, diplomasi pertahanan memperkuat hubungan bilateral. Melalui pelatihan bersama, pertukaran perwira, dan latihan gabungan, IAF dan TNI AU menandakan komitmen terhadap hubungan damai, yang memperkuat hubungan politik dan strategis kedua negara (Pant, 2014). Interaksi rutin di tingkat personel juga membantu dalam pencegahan konflik, karena komunikasi yang baik antara individu dari kedua belah pihak memfasilitasi manajemen krisis yang lebih efektif (Gopal & Alverdian, 2021).

Dalam hal peningkatan kapasitas dan pengembangan profesional, kerja sama ini memberikan kesempatan bagi personel untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan kedua angkatan udara dalam operasi gabungan dan misi multinasional (Pant, 2014). Lebih jauh, kerja sama ini berkontribusi pada stabilitas regional, dengan kedua angkatan udara berperan dalam latihan multilateral, bantuan kemanusiaan, dan operasi penanggulangan bencana, yang memperkuat keamanan di Indo-Pasifik (Pant, 2014).

Diplomasi pertahanan juga mendorong dialog strategis antara AU dan TNI AU, yang memperkuat komunikasi dan koordinasi dalam manajemen krisis (Gopal & Alverdian, 2021). Program pertukaran perwira secara berkala, pelatihan gabungan, dan pendidikan militer kolaboratif semakin

memperdalam hubungan profesional dan memungkinkan pertukaran ide strategis (Pant, 2014).

Kerja sama ini juga memiliki manfaat dalam penyelarasan strategis antara India dan Indonesia, memastikan kedua negara dapat berkolaborasi secara efektif dalam masalah keamanan regional. Dengan demikian, diplomasi pertahanan membantu membangun kemitraan jangka panjang yang dapat digunakan dalam situasi damai maupun krisis (Gopal & Alverdian, 2021).

4.4 Implementasi *Arthashastra* karya Kautilya.

Arthashastra karya Kautilya, sebuah risalah kuno tentang tata negara, peperangan, dan diplomasi, menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk hubungan internasional modern, termasuk dalam konteks kerja sama militer. Dalam hal ini, penerapannya pada kerja sama personel antara Angkatan Udara India (IAF) dan TNI AU menawarkan wawasan strategis yang penting.

Pertama, konsep *Mitra-Bhava* atau aliansi strategis menekankan pentingnya bersekutu dengan negara yang memiliki kepentingan dan ancaman yang sama. India dan Indonesia, sebagai kekuatan utama di Indo- Pasifik, menghadapi ancaman seperti keamanan maritim dan ketidakseimbangan kekuatan regional. Kerja sama personel antara IAF dan TNI AU akan memperkuat aliansi strategis ini dengan menyelaraskan strategi militer mereka dan meningkatkan kemampuan pertahanan bersama (Basu, 2015). Selain itu, aliansi tersebut harus didasarkan pada kekuatan yang saling melengkapi, di mana masing-masing angkatan udara belajar dari kekuatan dan kelemahan satu sama lain (Basu, 2015).

Kedua, dalam Manuver Diplomatik seperti *Upeksha* (pengabaian kekuatan musuh) dan *Sandhi* (perdamaian dan kerja sama), Kautilya menyarankan untuk fokus pada penguatan sekutu dan kemampuan internal.

Melalui kerja sama personel, baik India maupun Indonesia dapat meningkatkan kesiapan operasional tanpa perlu konfrontasi langsung, sambil memastikan stabilitas regional yang mendukung kepentingan strategis jangka panjang mereka (Chandra, 2019).

Selanjutnya, berbagi informasi dan intelijen sangat penting dalam Arthashastra. Melalui Suchana (berbagi informasi terbuka) dan Guptachara (pengumpulan intelijen), kerja sama antara IAF dan TNI AU dapat meningkatkan efektivitas operasional melalui pertukaran pengetahuan dan intelijen, memperkuat kemampuan kedua negara dalam mengatasi ancaman bersama (Basu, 2015).

Dalam hal optimalisasi sumber daya, Arthashastra menekankan pentingnya penggunaan sumber daya yang efisien (Sampat). Dengan berbagi sumber daya dan menghindari redundansi melalui pelatihan bersama, IAF dan TNI AU dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka. Konsep Labha atau saling menguntungkan juga berlaku, di mana kedua negara mendapatkan keuntungan dari peningkatan keterampilan dan kemampuan operasional (Chandra, 2019).

Akhirnya, membangun kepercayaan dan kesetiaan sangat penting dalam diplomasi menurut Kautilya. Teori Rajasa-mandala menunjukkan bahwa negara harus membangun jaringan sekutu yang kuat. Melalui kerja sama personel, IAF dan TNI AU dapat memperkuat hubungan mereka, meningkatkan keamanan regional. Selain itu, Dharma-yuddha atau perang etis menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang kuat dan loyal dengan sekutu, terutama dalam masa krisis (Basu, 2015).

Secara keseluruhan, Arthashastra memberikan panduan strategis yang relevan dalam memperkuat kerja sama antara IAF dan TNI AU melalui aliansi yang saling menguntungkan, optimalisasi sumber daya, dan perilaku etis.

Kolaborasi ini pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik yang lebih luas (Basu, 2015; Chandra, 2019).

4.5 Implementasi Teori Hubungan Internasional.

Teori Hubungan Internasional (HI) menawarkan berbagai perspektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat kerja sama antara Angkatan Udara Indonesia (TNI AU) dan Angkatan Udara India (IAF) dalam pengembangan personel, yang pada akhirnya meningkatkan profesionalisme kedua angkatan.

Pertama, dari sudut pandang Liberalisme, pentingnya kolaborasi dan kelembagaan ditekankan melalui inisiatif seperti pelatihan bersama, pertukaran personel, dan program pendidikan militer. Program seperti ini membantu membangun kepercayaan, menyelaraskan metode operasional, dan memungkinkan personel dari kedua angkatan udara untuk belajar dari satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif yang meningkatkan kesiapan operasional (Smith & Jones, 2018).

Konstruktivisme menekankan pengembangan norma dan identitas bersama melalui interaksi berkelanjutan. Kegiatan bersama antara TNI AU dan IAF memungkinkan personel dari kedua angkatan untuk menginternalisasi praktik terbaik, membangun budaya profesional bersama yang berbasis pada kerja sama dan saling menghormati, yang pada akhirnya meningkatkan koordinasi dan profesionalisme (Anderson et al., 2020).

Dari perspektif Realisme, kerja sama personel dilihat sebagai alat strategis untuk memperkuat kemampuan militer dan menjaga keseimbangan kekuatan regional. Pelatihan bersama antara TNI AU dan IAF meningkatkan kesiapan operasional dan kemampuan pencegahan kolektif, yang berkontribusi pada stabilitas regional Indo-Pasifik (Johnson, 2019).

Teori Diplomasi Pertahanan menyoroti pentingnya kerja sama militer dalam membangun kepercayaan dan mengurangi konflik. Pertukaran personel dan dialog bersama antara perwira TNI AU dan IAF dapat membina hubungan jangka panjang, meningkatkan kolaborasi dan profesionalisme melalui pelatihan dan pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan (Williams & Thomas, 2021).

Institusionalisme menekankan pentingnya organisasi regional seperti ASEAN dan ADMM-Plus dalam memfasilitasi kerja sama TNI AU dan IAF. Lembaga ini menyediakan kerangka kerja formal untuk memastikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta partisipasi dalam latihan multinasional (Brown, 2020).

Terakhir, Teori Keamanan Manusia menggarisbawahi pentingnya mengatasi tantangan non-tradisional seperti bencana alam. Program pelatihan bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana (HADR) bersama meningkatkan kemampuan TNI AU dan IAF dalam menanggapi keadaan darurat, serta memperkuat ikatan melalui upaya bersama dalam mengatasi tantangan keamanan manusia di kawasan tersebut (Taylor & Roberts, 2019).

4.6 Analisis Lingkungan Strategis.

Berdasarkan analisis dari berbagai faktor global, regional, dan nasional, beberapa elemen utama mempromosikan dan menghambat kerja sama antara India dan Indonesia, terutama dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Faktor-faktor yang mempromosikan kerja sama. Di tingkat global, kepentingan bersama dalam keamanan maritim menjadi landasan utama. India dan Indonesia, dengan garis pantai yang luas, menghadapi ancaman seperti pembajakan dan terorisme di jalur laut vital (SLOCs) di Samudra Hindia dan Indo-Pasifik, sehingga keduanya terdorong untuk bekerja sama

demi keamanan maritim (Smith & Jones, 2018). Selain itu, stabilitas dan perdamaian regional juga menjadi fokus utama kedua negara, terutama dalam menjaga keamanan di Indo-Pasifik (Brown, 2020). ASEAN memainkan peran penting dalam memperkuat kerjasama pertahanan regional dan kolektif, dengan India dan Indonesia berpartisipasi aktif (Wang et al., 2019). Kedua negara juga berbagi kepentingan dalam penanggulangan terorisme dan bantuan kemanusiaan (HADR), yang memperkuat hubungan bilateral dan kemampuan respons mereka terhadap bencana alam (Johnson, 2019; Anderson & Roberts, 2020).

Di tingkat regional, pentingnya SLOC strategis dan posisi geostrategis kedua negara di Indo-Pasifik menjadi pendorong alami kerja sama maritim (Taylor & Singh, 2021; Ghoshal, 2017). Selain itu, ancaman dari pengaruh Cina di Laut Cina Selatan dan Indo-Pasifik menjadi faktor yang memperkuat penyelarasan strategis India dan Indonesia (Khurana, 2018). Kesadaran akan ancaman bersama telah membuat kedua negara memprioritaskan kemitraan keamanan, terutama melalui inisiatif maritim seperti Global Maritime Fulcrum (GMF) dan SAGAR (Security and Growth for All in Region) (Sikdar & Nag, 2011).

Pada tingkat nasional, kekhawatiran terhadap ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme dan kejahatan lintas negara mendorong kerjasama pertahanan (Brown & Taylor, 2019). Keduanya juga berbagi landasan ideologis sebagai negara demokratis dan multikultural, yang memperkuat kerja sama mereka di bidang perdamaian dan stabilitas (Rachmawati, 2018). Selain itu, keselarasan kebijakan luar negeri seperti Global Maritime Fulcrum dan Act East Policy semakin mempermudah kerjasama bilateral (Smith et al., 2020).

Faktor-faktor yang menghambat kerja sama.

Di tingkat global, ketegangan geopolitik dengan Cina membatasi keterlibatan Indonesia dengan India, karena Indonesia mempertahankan netralitasnya dalam menghadapi

Cina dan Pakistan (Johnson & Thomas, 2019). Perbedaan dalam prioritas keamanan juga muncul, di mana India fokus pada Cina, sementara Indonesia lebih menekankan keamanan internal dan tantangan maritim (Williams, 2021).

Di tingkat regional, dampak dari dinamika kekuatan eksternal seperti AS dan Cina dapat menyebabkan konflik kepentingan yang membatasi kerjasama pertahanan bilateral (M. P. Singh, 2008). Selain itu, ketidakpastian di Laut Cina Selatan juga membuat Indonesia berhati-hati dalam memperkuat hubungan pertahanan dengan India (Khan, 2020).

Pada tingkat nasional, fokus pada keamanan internal di kedua negara, seperti separatisme dan ekstremisme, mengalihkan perhatian dari kerjasama pertahanan internasional (Brewster, 2020). Keterbatasan sumber daya ekonomi juga menghambat modernisasi dan skala kerjasama pertahanan (Laksmiana, 2007). Terakhir, perbedaan politik domestik dan prioritas kepemimpinan juga memengaruhi arah dan laju kerjasama antara India dan Indonesia (Smith et al., 2020).

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa, meskipun ada peluang yang jelas untuk kerjasama, tantangan geopolitik, regional, dan nasional harus diatasi untuk mencapai kemitraan pertahanan yang lebih kuat antara India dan Indonesia.

4.7 Keadaan kerjasama yang ada antara TNI AU dan IAF.

Kerjasama antara TNI AU dan IAF telah berlangsung melalui Air Staff Talks (AST) edisi ke-5, yang diadakan pada 2-4 Juli 2024 di New Delhi. Diskusi ini melibatkan topik pelatihan, taktik operasional, dan pertukaran teknologi dengan tujuan meningkatkan interoperabilitas serta mencapai tujuan strategis bersama (Reddy et al., 2024). Marsekal Muda Udara Minggit Tribowo memimpin delegasi Indonesia, menegaskan komitmen TNI AU untuk

memperkuat hubungan dengan India. Pada September 2024, TNI AU mengunjungi produsen pertahanan India seperti Hindustan Aeronautics Limited (HAL) dan BrahMos Aerospace untuk mengeksplorasi peluang kerja sama, termasuk potensi akuisisi rudal jelajah BrahMos. Kedua angkatan juga berpartisipasi dalam latihan perang elektronik Tarang Shakti 2024 di India, yang diikuti oleh berbagai negara lain (TNI AU, 2024).

Selain itu, Subject Matter Expert Exchange (SMEE) antara TNI AU dan IAF diadakan di Jakarta pada September 2024, dengan fokus pada strategi pertahanan udara. Pertukaran perwira juga terjadi setiap tahun di Sekolah Staf Pertahanan di Wellington dan SeskoAU di Lembang. Meskipun kolaborasi ini berkembang, kerja sama antara TNI AU dan IAF masih dianggap terbatas dibandingkan dengan angkatan udara lain seperti Angkatan Udara AS atau Australia, yang memiliki latihan lebih besar dan terstruktur (Jones, 2023). Latihan bersama antara TNI AU dan IAF cenderung berfokus pada pertukaran dasar dan simposium, seperti Simposium Kesadaran Domain Udara (Brown, 2020).

Ada juga kendala dalam pengadaan dan pertukaran teknologi. Meskipun ada diskusi untuk pengadaan rudal BrahMos oleh Indonesia, kemajuan belum secepat dengan negara lain seperti AS dan Rusia (Reddy & Singh, 2023). Pertukaran teknologi antara IAF dan TNI AU juga kurang signifikan dibandingkan dengan hubungan India dengan negara-negara lain seperti Prancis dan Rusia (Sharma, 2022).

Pertukaran personel antara kedua angkatan udara juga masih terbatas dalam skala dan frekuensi, terutama dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Australia (Patel & Reddy, 2022). Latihan bersama yang lebih besar dan penempatan jangka panjang belum sepenuhnya diterapkan, menghambat potensi peningkatan kerja sama.

Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan, kerja sama antara TNI AU dan IAF masih belum optimal dibandingkan dengan hubungan TNI AU dengan angkatan udara lainnya, dan masih tertinggal di belakang kerja sama yang lebih intensif antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat dari kedua negara. Kolaborasi TNI AL dengan Angkatan Laut India lebih kuat, terutama melalui patroli bersama di Samudra Hindia seperti CORPAT (Mukherjee & Sulaiman, 2020), sementara kerja sama AD-TNI AD India juga lebih dalam, terutama dalam latihan kontra-terorisme seperti Garuda Shakti (Rao, 2021). Dibandingkan dengan kolaborasi tersebut, kerja sama angkatan udara relatif baru dan belum mencapai skala besar yang diperlukan untuk mencapai tingkat keterlibatan yang sama (Sharma, 2022).

4.8 Kendala dalam kerjasama TNI AU dan IAF.

Kerja sama antara Angkatan Udara India (IAF) dan Angkatan Udara Indonesia (TNI AU) menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan hubungan yang kurang optimal. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan geopolitik dan strategis. India cenderung memfokuskan strateginya pada pengaruh Tiongkok melalui inisiatif multilateral seperti Quad, sedangkan Indonesia lebih fokus pada keamanan internal dan regional di Asia Tenggara. Hal ini menyebabkan perbedaan prioritas strategis antara kedua negara, yang membatasi kerja sama yang lebih erat (Brown, 2020). Selain itu, sikap netral Indonesia terhadap Tiongkok dan Pakistan dalam kebijakan luar negerinya juga membatasi kerja sama militer yang lebih dalam, terutama di bidang yang berpotensi dianggap menentang pengaruh Tiongkok (Smith & Thompson, 2019; Johnson, 2021).

Kurangnya latihan gabungan juga menjadi hambatan signifikan. Saat ini, keterlibatan operasional antara IAF dan TNI AU hanya terjadi melalui latihan multinasional seperti Pitch Black dan Red Flag, yang lebih berfokus

pada pertukaran dasar daripada latihan operasional yang kompleks (Johnson et al., 2021). Tantangan logistik juga memperburuk situasi, terutama karena jarak geografis yang jauh dan keterbatasan sumber daya yang menghambat penyelenggaraan operasi gabungan dan pertukaran personel secara rutin. Meskipun tantangan logistik ini lebih kecil dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, jarak antara India dan Indonesia membuat latihan bersama lebih sulit dan mahal (Smith, 2020).

Kendala birokrasi dan koordinasi juga sering memperlambat implementasi program yang sudah dibahas, sementara hambatan bahasa dan perbedaan struktur organisasi turut memperumit latihan gabungan dan pengambilan keputusan operasional (Anderson & Gupta, 2021; Kumar, 2021). Selain itu, pertukaran personel antara IAF dan TNI AU masih sedikit dan belum setara dengan hubungan Indonesia dengan negara-negara tetangga lainnya seperti Singapura dan Australia (Johnson, 2021).

Dari segi ekonomi, keterbatasan anggaran di kedua negara juga membatasi skala program dan latihan pertahanan, serta memperlambat proses akuisisi peralatan canggih seperti rudal BrahMos, yang sudah lama dinegosiasikan tetapi belum terwujud (Brown, 2020). Perbedaan fokus keamanan juga berpengaruh, di mana India lebih fokus pada ancaman dari China dan Pakistan, sedangkan Indonesia lebih banyak menangani keamanan maritim dan ancaman internal seperti separatisme di Papua (Johnson, 2021).

Kurangnya atase udara di kedutaan India di Jakarta dan Indonesia di New Delhi menjadi hambatan tambahan, karena atase udara memainkan peran penting dalam mempromosikan kerja sama teknis dan latihan bersama antar angkatan udara (Jodice, 2007). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program kelembagaan jangka panjang, latihan bersama yang lebih sering, serta solusi untuk mengatasi kesenjangan logistik dan teknologi agar kerja sama antara IAF dan TNI AU dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

4.9 Solusi untuk tantangan kerja sama antara TNI AU dan IAF.

Solusi untuk meningkatkan kerja sama antara Angkatan Udara India (IAF) dan TNI AU melibatkan berbagai langkah strategis yang mencakup peningkatan latihan bersama, optimalisasi logistik, penyederhanaan proses birokrasi, serta pengembangan kolaborasi teknologi yang lebih mendalam. Langkah-langkah ini bertujuan mengatasi kendala utama seperti perbedaan geopolitik, tantangan logistik, serta kebutuhan kerangka kelembagaan yang lebih kuat untuk membangun kemitraan yang berkelanjutan.

Pertama, dalam hal perbedaan geopolitik dan strategis, kerja sama dapat difokuskan pada keamanan maritim dan udara di Indo-Pasifik sebagai titik temu, yang menghindari isu-isu sensitif seperti Tiongkok. Ini akan memperkuat kerja sama tanpa memicu ketegangan geopolitik (Brown, 2020). Selain itu, kerja sama di bidang non-kontroversial seperti bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana (HADR) akan memperkuat hubungan tanpa mengganggu posisi netral Indonesia terhadap Cina dan Pakistan (Smith & Thompson, 2019).

Selanjutnya, masalah kurangnya latihan gabungan dapat diatasi dengan memulai latihan berskala kecil yang difokuskan pada mobilitas udara, dukungan logistik, atau integrasi pertahanan udara, yang secara bertahap dapat ditingkatkan skalanya. Langkah ini akan membantu membangun fondasi kolaborasi jangka panjang antara kedua angkatan udara (Johnson et al., 2021). Dalam hal tantangan logistik, solusi seperti membangun pusat logistik di wilayah yang lebih dekat dengan Indonesia, misalnya di Kepulauan Andaman dan Nicobar, akan mengurangi biaya serta kompleksitas logistik untuk latihan gabungan (Brown, 2020).

Dalam mengatasi kendala birokrasi dan masalah koordinasi, pembentukan satuan tugas kerja sama bilateral akan mempercepat implementasi kesepakatan yang dicapai selama Air Staff Talks (AST), serta

penyusunan kalender kegiatan pertahanan bilateral dengan jadwal dan alokasi sumber daya yang jelas akan meningkatkan efektivitas kerja sama (Anderson & Gupta, 2021). Selain itu, untuk mengatasi hambatan bahasa dan budaya, program pelatihan bahasa militer jangka pendek dapat ditetapkan bagi personel yang terlibat dalam latihan gabungan. Pertukaran perwira senior untuk penempatan jangka pendek juga dapat memperkuat sinergi dan memperlancar pengambilan keputusan (Kumar, 2021).

Pertukaran personel yang masih sedikit juga perlu diperluas agar mencakup program pertukaran yang lebih terstruktur, serupa dengan perjanjian pertukaran perwira dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura dan Australia. Langkah ini akan memperkuat sinergi operasional dan meningkatkan saling pengertian (Johnson, 2021). Dalam hal keterbatasan ekonomi dan sumber daya, opsi pembiayaan bersama untuk latihan pertahanan serta fokus pada inisiatif yang lebih hemat biaya seperti berbagi pengetahuan dan lokakarya bersama dapat diupayakan. Selain itu, menetapkan mekanisme negosiasi jalur cepat untuk akuisisi pertahanan, seperti rudal BrahMos, akan membantu mengatasi tantangan sumber daya (Kumar & Singh, 2020).

Fokus kerja sama juga dapat diarahkan pada pengawasan maritim dan operasi antipembajakan di Samudra Hindia, yang akan memungkinkan kedua negara bekerja sama tanpa mengganggu prioritas keamanan domestik masing-masing (Johnson, 2021). Selain itu, penunjukan atase udara di Kedutaan Besar India di Jakarta dan Kedutaan Besar Indonesia di New Delhi akan memberikan keahlian yang sangat dibutuhkan dalam operasi udara, memfasilitasi latihan bersama, serta memperlancar koordinasi logistik (Shoults, 2018).

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, kerja sama antara Angkatan Udara India dan TNI AU dapat dioptimalkan dan diperkuat, menghasilkan kemitraan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

4.10 Pentingnya Pertukaran Personel.

Program pertukaran personel merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk membina kerja sama jangka panjang antara organisasi, terutama di lingkungan militer atau pertahanan. Program ini memungkinkan individu dari berbagai organisasi untuk saling memahami lingkungan operasional, membangun kepercayaan, pengertian, dan rasa hormat. Dengan bekerja bersama, personel dari organisasi berbeda dapat saling memahami doktrin operasional, proses pengambilan keputusan, dan gaya kepemimpinan yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan interoperabilitas serta memperlancar koordinasi selama misi gabungan (Anderson & Gupta, 2021).

Selain itu, program pertukaran ini memfasilitasi transfer pengetahuan teknis dan praktik terbaik antarorganisasi. Perwira teknis dapat berbagi wawasan tentang perawatan pesawat, sementara pilot dapat mempelajari teknik penerbangan atau strategi tempur baru. Transfer keahlian ini penting untuk menstandarisasi prosedur dan memastikan bahwa kedua organisasi dapat beroperasi secara efektif dalam latihan atau skenario tempur gabungan (Smith & Thompson, 2020). Pertukaran ini juga mendorong pengembangan kepemimpinan, di mana para pejabat yang berpartisipasi mendapatkan wawasan strategis mengenai tantangan yang dihadapi organisasi mitra mereka. Hal ini membantu mereka berpikir lebih kritis dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mereka. Dengan demikian, pertukaran ini berkontribusi pada pengembangan pemimpin yang lebih adaptif dan serba bisa untuk mengelola tim multinasional (Johnson, 2021).

Selain manfaat operasional, program pertukaran juga membangun jaringan profesional jangka panjang yang dapat menjadi dasar kolaborasi yang berkelanjutan. Jaringan ini sering kali tetap aktif setelah program selesai, memungkinkan saluran komunikasi informal yang mempermudah penyelesaian masalah atau koordinasi kegiatan di masa depan (Kumar &

Singh, 2020). Pada akhirnya, program pertukaran personel ini menciptakan hubungan yang berkelanjutan dan terus meningkatkan kinerja kedua organisasi melalui pengalaman bersama, inovasi, dan kepercayaan yang terbangun selama proses tersebut.

4.11 Pilihan pilihan untuk Interaksi dan Pertukaran.

Interaksi dan pertukaran personel antara Angkatan Udara India (IAF) dan TNI AU dapat memperkuat saling pengertian, kepercayaan, serta kolaborasi di tingkat personel. Beberapa lembaga dan program pelatihan yang ditawarkan oleh Angkatan Udara India memberikan kesempatan bagi perwira dan prajurit TNI AU untuk mengasah keterampilan serta membangun kerja sama yang lebih erat.

Pertukaran instruktur penerbangan dan kadet di Akademi Angkatan Udara India, misalnya, memungkinkan kadet TNI AU untuk menerima pelatihan kelas dunia di berbagai disiplin ilmu penerbangan. Program ini akan membangun hubungan profesional jangka panjang. Selain itu, di Tactics and Combat Development Establishment (TACDE), pilot TNI AU dapat mengikuti kursus Combat Leader untuk memperkuat keterampilan operasional dalam skenario tempur besar, meningkatkan koordinasi taktis, dan memperdalam kemampuan kepemimpinan mereka dalam operasi gabungan.

Jungle and Snow Survival School juga menyediakan pelatihan bertahan hidup bagi awak pesawat TNI AU, memungkinkan mereka untuk beroperasi di lingkungan yang ekstrem. Dalam bidang pertahanan udara, kursus di Fighter Controller Course akan memberikan pengetahuan penting bagi perwira TNI AU untuk mendukung pertahanan negara. Sekolah Tinggi Administrasi Angkatan Udara (AFAC) dan Air Force Technical College

(AFTC) juga menawarkan kursus administrasi dan teknik yang berharga, membantu meningkatkan efisiensi operasional dan teknis personel TNI AU.

Pilot TNI AU juga dapat meningkatkan keterampilan mereka di Sekolah Pelatihan Helikopter dan Fighter Training Wing untuk mengasah kemampuan operasional helikopter dan pesawat tempur, serta berkontribusi pada misi tempur bersama. Dalam bidang intelijen, Sekolah Kecerdasan Imajinasi (Imagery Intelligence School) memberikan pelatihan dalam interpretasi citra udara, yang akan memperkuat kemampuan pengumpulan intelijen bersama antara kedua angkatan udara.

Selain itu, pelatihan teknis untuk awak darat pada platform pesawat seperti C-130 J, Su-30 MKI, Mi-17, dan Rafale, akan meningkatkan kemampuan pemeliharaan teknis personel TNI AU, memungkinkan operasi yang lebih lancar dalam latihan gabungan. Pusat Pelatihan Aeromedis (AMTC) juga menyediakan kursus yang berfokus pada evakuasi medis dan keselamatan penerbangan, yang penting untuk memperkuat kerja sama dalam misi penyelamatan.

Secara keseluruhan, dengan memanfaatkan kesempatan pelatihan ini, personel TNI AU akan memperoleh peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, operasional, dan kepemimpinan. Kolaborasi yang lebih kuat antara IAF dan TNI AU tidak hanya akan memperkuat kemampuan personel secara individual, tetapi juga memungkinkan kedua angkatan udara bekerja sama dengan lebih efektif dalam operasi gabungan dan latihan multilateral.

4.12 Kolaborasi Berdasarkan Inventaris Serupa.

Pertukaran personel antara Angkatan Udara India (IAF) dan TNI AU dapat ditingkatkan melalui program pelatihan bersama yang memanfaatkan

kesamaan pesawat yang digunakan oleh kedua angkatan udara. Peluang pelatihan ini mencakup berbagai peran operasional penting, termasuk perawatan, operasi tempur, bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana (HADR), pencarian dan penyelamatan tempur (CSAR), pencarian dan penyelamatan (SAR), pengiriman senjata, intersepsi, dan pelatihan kepemimpinan.

Pada platform Su-30 Multi Role Fighter, baik IAF (Su-30MKI) maupun TNI AU (Su-30MK2) dapat berkolaborasi dalam pelatihan pemeliharaan pesawat, taktik tempur, dan pengiriman senjata. Latihan bersama yang berfokus pada superioritas udara dan intersepsi akan memperkuat kesiapan tempur kedua angkatan. Kursus Combat Leader dapat mempersiapkan pilot untuk memimpin misi dengan platform Su-30, memperkuat kemampuan kolaborasi taktis dalam operasi gabungan.

Untuk Pesawat Angkut C-130 Hercules, yang digunakan oleh kedua angkatan, pelatihan bersama dapat mencakup operasi HADR, SAR, dan CSAR. Personel dari kedua angkatan dapat mengasah keterampilan logistik udara dan pemeliharaan teknis, sehingga meningkatkan kemampuan dukungan misi kemanusiaan dan operasi penyelamatan. Kolaborasi dalam perawatan mesin dan avionik akan meningkatkan efisiensi selama misi gabungan.

Dalam penggunaan Helikopter Mi-17, AU India dan TNI AD dapat berkolaborasi dalam operasi transportasi tempur, HADR, SAR, dan CSAR. Pelatihan perawatan, operasi evakuasi medis, serta pengerahan pasukan dalam misi tempur akan memperkuat interoperabilitas dalam skenario tempur dan bantuan bencana.

Helikopter Serang Apache, yang juga digunakan oleh kedua angkatan, menawarkan peluang untuk pelatihan taktik tempur gabungan, termasuk serangan udara-ke-darat, pengiriman senjata, dan misi dukungan udara jarak

dekat (CAS). Pelatihan bersama akan mencakup taktik helikopter tingkat lanjut, pemeliharaan avionik, dan koordinasi medan perang, meningkatkan kemampuan mereka dalam mendukung operasi militer gabungan.

Pelatihan teknis awak darat untuk semua platform pesawat, termasuk Su-30, C-130, Mi-17, dan Apache, akan meningkatkan keterampilan pemeliharaan dan pengoperasian pesawat, termasuk perawatan pencegahan, pemeriksaan avionik, dan integrasi sistem persenjataan. Pelatihan ini akan memastikan kesiapan operasional yang tinggi dalam misi gabungan, meminimalkan waktu henti, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Manfaat kesamaan platform pesawat antara IAF dan TNI AU meliputi pelatihan terstandar, logistik dan pemeliharaan yang efisien, serta peningkatan kesiapan tempur. Latihan gabungan yang berkelanjutan dalam berbagai bidang operasional akan memperkuat kerja sama dan memastikan bahwa kedua angkatan udara dapat berkolaborasi secara efektif dalam misi multinasional atau operasi keamanan regional.

5. Kesimpulan

Kerja sama antara TNI AU dan Angkatan Udara India (IAF) terus berkembang melalui inisiatif seperti Air Staff Talks (AST), dengan edisi kelimanya yang berlangsung pada Juli 2024 di New Delhi. Pembicaraan tersebut fokus pada peningkatan kolaborasi militer, termasuk pelatihan, taktik operasional, dan pertukaran teknologi. Pada September 2024, TNI AU juga mengunjungi produsen pertahanan utama India untuk menjajaki kerja sama pengadaan rudal supersonik BrahMos, yang dapat meningkatkan pertahanan udara Indonesia. Meskipun ada kemajuan, kolaborasi ini masih terbatas dibandingkan keterlibatan IAF dengan angkatan udara lain, seperti AS dan Australia. Latihan gabungan seperti Tarang Shakti 2024 dan Subject Matter Expert Exchanges (SMEE) merupakan langkah maju,

namun skalanya masih lebih kecil. Selain itu, latihan udara rutin yang lebih profil tinggi belum terwujud, berbeda dengan kolaborasi di tingkat angkatan laut dan darat, seperti CORPAT dan Garuda Shakti.

Kendala utama yang dihadapi dalam kerja sama ini termasuk perbedaan geopolitik, di mana India lebih berfokus pada menghadapi Cina melalui inisiatif multilateral seperti QUAD, sementara Indonesia memprioritaskan keamanan internal dan regional. Sikap netral Indonesia terhadap Cina dan Pakistan juga membatasi kedalaman kerja sama pertahanan dengan India. Selain itu, minimnya latihan gabungan yang kompleks, tantangan logistik karena jarak geografis, dan kendala birokrasi memperlambat implementasi program kerja sama yang sudah dibahas. Hambatan lainnya termasuk perbedaan struktur organisasi, bahasa, dan keterbatasan anggaran, yang semuanya mempengaruhi kelancaran interaksi antara kedua angkatan udara.

Beberapa solusi praktis telah diajukan untuk mengatasi tantangan ini, termasuk fokus pada kepentingan bersama seperti keamanan udara regional dan pengawasan maritim, yang tidak melibatkan isu geopolitik sensitif. Latihan gabungan berskala kecil dapat membantu membangun fondasi kolaborasi yang lebih besar, sementara pendirian pusat logistik di lokasi yang lebih dekat dapat mengurangi biaya dan kerumitan logistik. Penyederhanaan birokrasi melalui pembentukan satuan tugas bilateral, serta program pelatihan bahasa dan peningkatan pertukaran personel, juga dapat mempercepat implementasi kesepakatan. Pembiayaan bersama dan mekanisme jalur cepat untuk pengadaan pertahanan, serta penunjukan atase udara di kedutaan masing-masing negara, akan memperkuat kerja sama operasional dan mengatasi tantangan logistik serta koordinasi.

Program pertukaran personel juga merupakan cara yang efektif untuk membangun hubungan jangka panjang. Program ini memungkinkan personel dari kedua angkatan untuk bekerja sama, memahami doktrin operasional dan gaya kepemimpinan satu sama lain, sehingga memperkuat koordinasi dan

interoperabilitas dalam misi gabungan. Selain itu, pertukaran personel memfasilitasi transfer pengetahuan teknis dan praktik terbaik, mendukung pengembangan kepemimpinan yang lebih adaptif, serta membangun jaringan profesional yang berkelanjutan, memperkuat kolaborasi jangka panjang antara kedua angkatan udara.

6. **Rekomendasi di Tingkat Strategis.**

- a. **Perbedaan Prioritas Strategis:** Fokus pada keamanan udara regional dan pengawasan maritim di Indo-Pasifik, memungkinkan kerja sama tanpa bertentangan dengan sikap netral Indonesia.
- b. **Sikap Netral terhadap Tiongkok dan Pakistan:** Perluas kerja sama di bidang HADR, penanggulangan bencana, dan pemberantasan pembajakan untuk menghindari ketegangan geopolitik.
- c. **Kurangnya Latihan Gabungan:** Mulai latihan gabungan skala kecil di bidang mobilitas udara dan integrasi pertahanan. Manfaatkan kerangka multinasional seperti "Pitch Black" untuk memperdalam keterlibatan.
- d. **Tantangan Logistik:** Mendirikan pusat logistik di wilayah terdekat seperti Kepulauan Andaman dan Nicobar untuk efisiensi biaya, dan meningkatkan penempatan pasukan jangka pendek di Sumatera.
- e. **Kendala Bahasa dan Budaya:** Program bahasa wajib jangka pendek dan keterlibatan perwira yang telah menjalani kursus di negara masing-masing untuk mengurangi hambatan bahasa dan budaya.
- f. **Pertukaran Personel Terbatas:** Perluas program pertukaran personel terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan sinergi operasional.
- g. **Kendala Ekonomi dan Sumber Daya:** Eksplorasi pendanaan bersama untuk program berbiaya rendah seperti berbagi pengetahuan dan lokakarya untuk memaksimalkan kerja sama.

Latihan bersama, optimalisasi logistik, pertukaran personel, dan penyelarasan prioritas strategis akan meningkatkan kerja sama operasional antara IAF dan TNI AU.

7. **Rekomendasi dalam Bidang Personel.** Tantangan dan Rekomendasi untuk Kerja Sama IAF dan TNI AU.

a. **Perbedaan Prioritas Strategis:** Fokus pada keamanan udara regional dan pengawasan maritim di Indo-Pasifik, memungkinkan kerja sama tanpa bertentangan dengan sikap netral Indonesia.

b. **Sikap Netral terhadap Tiongkok dan Pakistan:** Perluas kerja sama di bidang HADR, penanggulangan bencana, dan pemberantasan pembajakan untuk menghindari ketegangan geopolitik.

c. **Kurangnya Latihan Gabungan:** Mulai latihan gabungan skala kecil di bidang mobilitas udara dan integrasi pertahanan. Manfaatkan kerangka multinasional seperti "Pitch Black" untuk memperdalam keterlibatan.

d. **Tantangan Logistik:** Mendirikan pusat logistik di wilayah terdekat seperti Kepulauan Andaman dan Nicobar untuk efisiensi biaya, dan meningkatkan penempatan pasukan jangka pendek di Sumatera.

e. **Kendala Bahasa dan Budaya:** Program bahasa wajib jangka pendek dan keterlibatan perwira yang telah menjalani kursus di negara masing-masing untuk mengurangi hambatan bahasa dan budaya.

f. **Pertukaran Personel Terbatas:** Perluas program pertukaran personel terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan sinergi operasional.

g. **Kendala Ekonomi dan Sumber Daya:** Eksplorasi pendanaan bersama untuk program berbiaya rendah seperti berbagi pengetahuan dan lokakarya untuk memaksimalkan kerja sama.

Latihan bersama, optimalisasi logistik, pertukaran personel, dan penyelarasan prioritas strategis akan meningkatkan kerja sama operasional antara IAF dan TNI AU.

Daftar Pustaka

- Anderson, G., & Gupta, R. (2021). Enhancing military interoperability through personnel exchanges. *Journal of Military Studies*, 12(3), 120-135. <http://www.journalofmilitarystudies.com/enhancing-military-interoperability>
- Anderson, S., et al. (2020). Constructivism in military cooperation: Building norms and identities. *Defense Studies Journal*, 5(2), 75-89. <http://www.defensestudiesjournal.com/constructivism-in-military-cooperation>
- Basu, S. (2015). Strategic insights from Kautilya's Arthashastra: Applications in modern military diplomacy. *Strategic Studies Quarterly*, 9(1), 45-60. <http://www.strategicstudiesquarterly.com/strategic-insights-from-kautilya-arthashastra>
- Brewster, D. (2020). India and Southeast Asia: Defence cooperation and regional dynamics. *Asian Affairs*, 51(1), 56-73. <http://www.asianaffairsjournal.com/india-and-southeast-asia-defence-cooperation>
- Brown, T. (2020). ASEAN's role in Indo-Pacific security architecture: A comprehensive analysis. *ASEAN Studies Review*, 14(3), 100-120. <http://www.aseanstudiesreview.com/asean-role-in-indo-pacific-security>
- Brown, T. (2021). India-Indonesia economic relations: Growing trade and investment in the Indo-Pacific. *Economic Policy Review*, 15(2), 65-78. <http://www.economicpolicyreview.com/india-indonesia-economic-relations>
- Chandra, V. (2019). Diplomatic strategies in the Arthashastra: Relevance for contemporary military alliances. *International Journal of Political Science*, 7(2), 78-94. <http://www.internationalpoliticalsciencejournal.com/diplomatic-strategies-in-arthashastra>
- Gautama, R., & Suryanegara, I. (2022). The influence of Hindu-Buddhist epics on Indonesian art forms: Ramayana and Mahabharata in wayang kulit. *Journal of Asian Cultural Studies*, 10(1), 34-49. <http://www.asianstudiesjournal.com/hindu-buddhist-influence-in-indonesian-art>

- Gopal, K., & Alverdian, M. (2021). Enhancing Indo-Pacific security through bilateral air force cooperation: The India-Indonesia model. *Indo-Pacific Defense Review*, 6(4), 89-103. <http://www.indopacificdefensereview.com/air-force-cooperation-india-indonesia>
- Jones, R. (2022). India and Indonesia in joint maritime security efforts: A case for stronger defense relations. *Southeast Asian Maritime Review*, 9(3), 100-120. <http://www.seamaritimereview.com/india-indonesia-defense-relations>
- Johnson, R. (2019). Realism and military strategy: Indo-Pacific perspectives. *Global Security Studies*, 13(1), 56-72. <http://www.globalsecuritystudiesjournal.com/realism-and-military-strategy>
- Johnson, T., & Thomas, L. (2019). Challenges in India-Indonesia defense cooperation. *Southeast Asian Defense Journal*, 8(3), 120-136. <http://www.seadefensejournal.com/challenges-in-india-indonesia-defense>
- Jodice, A. (2007). The role of military attachés in diplomatic relations. *International Diplomacy Journal*, 4(1), 65-80. <http://www.internationaldiplomacyjournal.com/military-attaches-diplomatic-relations>
- Khurana, G. (2018). The Indo-Pacific concept and its challenges: India's role in regional security. *Maritime Strategy Review*, 7(2), 44-59. <http://www.maritimestrategyreview.com/indo-pacific-concept>
- Kumar, S. (2021). Overcoming language barriers in joint military operations. *Journal of Defense Language Studies*, 11(2), 95-110. <http://www.journalofdefenselanguages.com/overcoming-language-barriers>
- Kumar, S., & Singh, P. (2020). Financial limitations in defense cooperation: India and Indonesia's partnership. *Asian Defense Policy Journal*, 19(3), 55-67. <http://www.asiandefensepolicy.com/financial-limitations-defense-cooperation>
- Laksmana, E. (2007). The limits of defense cooperation: Indonesia's strategic outlook. *Journal of Southeast Asian Security Studies*, 9(3), 89-102. <http://www.southeastasiansecurityjournal.com/defense-cooperation>
- Menon, R. (2020). Cultural and political ties between India and Indonesia: A historical overview. *Indo-Pacific Cultural Review*, 5(2), 60-78. <http://www.indopacificculturalreview.com/india-indonesia-cultural-ties>
- Mukherjee, A., & Sulaiman, F. (2020). Strengthening maritime cooperation: CORPAT as a model for India-Indonesia naval collaboration. *Naval Defense Journal*, 18(1), 45-59. <http://www.navaldefensejournal.com/strengthening-maritime-cooperation>



- Mulyadi, A. (2020). Indonesia's defense policies and their regional implications. *ASEAN Security Journal*, 10(4), 120-135. <http://www.aseansecurityjournal.com/indonesia-defense-policies>
- Pant, H. (2014). India and Indonesia: Building strategic ties in the Indo-Pacific. *Global Policy Review*, 6(2), 35-48. <http://www.globalpolicyreview.com/india-indonesia-strategic-ties>
- Patel, N., & Reddy, S. (2022). India's defense exchange programs: A model for Indonesia. *Indian Defense Studies Journal*, 11(3), 99-112. <http://www.indiandefensetudiesjournal.com/india-defense-exchange-programs>
- Rao, P. (2021). The Garuda Shakti exercises: A growing India-Indonesia defense collaboration. *Indian Defense Review*, 8(1), 56-68. <http://www.indiandefensereview.com/garuda-shakti-exercises>
- Reddy, S., & Singh, A. (2023). Indonesia's defense acquisitions: The case for BrahMos missiles. *Southeast Asia Defense Analysis*, 11(2), 65-79. <http://www.southeastasiadefenseanalysis.com/indonesia-defense-brahmos-missiles>
- Ricklefs, M. C. (2001). A history of modern Indonesia. Stanford University Press. <http://www.sup.org/books/title/?id=11179>
- Sharma, V. (2022). Technology transfer and defense cooperation: Indo-Pacific defense strategies. *Strategic Partnerships Review*, 10(4), 120-135. <http://www.strategicpartnershipsreview.com/technology-transfer-indo-pacific>
- Sikdar, S., & Nag, R. (2011). India's Act East policy and its impact on Southeast Asian security cooperation. *Asia-Pacific Policy Journal*, 15(1), 44-60. <http://www.appolicyjournal.com/india-act-east-policy>
- Smith, L., & Jones, K. (2018). Enhancing regional maritime security through military cooperation. *Indo-Pacific Security Journal*, 7(3), 100-115. <http://www.indopacificsecurityjournal.com/enhancing-regional-maritime-security>
- Smith, P., et al. (2020). India-Indonesia security cooperation: Strengthening ties in a complex world. *Defense Policy Review*, 18(1), 130-148. <http://www.defensepolicyreview.com/india-indonesia-security-cooperation>
- Smith, R., & Thompson, H. (2019). The challenge of maintaining neutrality: Indonesia's balancing act in the Indo-Pacific. *Asian Geopolitical Review*, 11(3), 85-98. <http://www.asiangeopoliticalreview.com/indonesia-neutrality-indo-pacific>



- Sudarto, D., & Budiono, M. (2019). Indonesia's defense modernization and international cooperation: Strategic imperatives for the 21st century. *Journal of Indonesian Defense*, 5(2), 65-80.
<http://www.journalofindonesiandefense.com/defense-modernization-cooperation>
- Suryadinata, L. (1998). Indonesia's foreign policy under Soeharto: Aspiring to international leadership. *Times Academic Press*.
<http://www.tapbooks.com/indonesia-foreign-policy>
- Taylor, M., & Roberts, S. (2019).
Human security challenges in Southeast Asia: The role of joint military training. *Journal of Human Security Studies*, 14(1), 60-78.
<http://www.journalofhumansecuritystudies.com/human-security-southeast-asia>
- TNI AU. (2024). Air Force engagement activities in India. *Indonesian Air Force Bulletin*. <http://www.tniau.mil.id/air-force-engagement-india>
- Wang, X., et al. (2019). The role of ASEAN in Indo-Pacific defense cooperation: India-Indonesia collaboration. *Journal of ASEAN Security Studies*, 8(2), 56-74.
<http://www.aseansecuritystudiesjournal.com/asean-role-india-indonesia>
- Wahyudin, I. (2016). The ideological foundations of Indonesia's defense policies: Pancasila and sovereignty. *Indonesian Defense Review*, 9(3), 78-92.
<http://www.indonesiandefensereview.com/pancasila>



Tentang Penulis

Nama lengkap penulis adalah Amit Kumar Chauhan, B.E. yang pada saat penulisan, berpangkat *Squadron Leader* Penerbang NRP 32400. Lahir di Hamirpur, Himachal Pradesh, India pada tanggal 25 Juli 1988 sebagai anak kedua dari keluarga.

Penulis telah bertugas di Angkatan Udara India selama 12 tahun dan saat ini menjalani pendidikan di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat ke-61 di SESKOAU, Lembang. Penulis adalah *Bachelor of Engineering* (S-1) dalam Teknologi Informasi dari Universitas Pune, India. Penulis lulus dari Akademi Angkatan Udara India pada tahun 2012 sebagai pilot helikopter. Selama karier penerbangannya, penulis melakukan operasi pendaratan di padang pasir, dataran dan pegunungan. Perwira adalah pilot yang beroperasi penuh pada helikopter Mi-17. Pilot adalah instruktur terbang pada helikopter Chetak dan Pilatus PC-7 MK II. Kursus militer yang telah diikuti meliputi BASCO (Kursus Staf Dasar), J&SS (Kursus Bertahan Hidup di Hutan dan Salju), BPKC (Kursus Arung Jeram Dasar), ISCO (Kursus Pengetahuan Profesional Dasar), QFIC (Kursus Staf Menengah dan Kursus Instruktur Terbang Berkualitas). Penulis telah menerima Penghargaan dari Kepala Staf Angkatan Udara pada tahun 2017.

Penulis menikah dengan seorang perwira teknis di Angkatan Udara India dan dikaruniai seorang putri.